

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Motivasi**

##### **A.1. Pengertian Motivasi**

Semua tingkah laku individu pada hakikatnya mempunyai motivasi, termasuk tingkah laku yang bersifat *refleks* dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh individu. Motivasi individu bisa bekerja secara sadar dan juga tidak sadar.

Secara etimologi, motivasi berasal dari kata *motive* berasal dari *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”; yaitu gerakan yang dilakukan individu atau disebut tingkah laku. Motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan termasuk tujuan dalam melaksanakan tingkah laku.

Motivasi merupakan akibat dari interaksi individu dan situasi. Setiap individu memiliki dorongan motivasi yang berbeda dan tingkat motivasi yang juga berbeda baik antar individu maupun dalam diri individu pada waktu yang berlainan (Robbins, 2007:213).

Ada macam-macam rumusan untuk istilah motivasi. Dalam kamus besar indonesia motivasi dirumuskan sebagai (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat

menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, 2002)

Motivasi merupakan proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai sasaran (Sobur,2003: 267, Fathoni,2006: 132). Woodworth juga mendefinisikan motivasi sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sobur,2003: 267).

Definisi yang disajikan diatas mengkaitkan motivasi dengan tingkah laku dan tujuan atau sasaran. Jadi peneliti berpandangan bahwa motivasi itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku. Berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan mempunyai motivasi tersendiri.

Rumusan lain tentang motivasi menurut Chaplin (2004:311) mendefinisikan motivasi sebagai satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku, menuju satu sasaran.

Setiap tingkah laku individu merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal-balik antara tiga faktor. Ketiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan individu, walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar peranannya dibandingkan faktor yang lain. Ketiga

faktor tersebut adalah Dorongan spontan individu; Ke-aku-an sebagai inti-pusat kepribadian individu; dan situasi atau lingkungan hidup individu.

Robbins (1996:198) juga mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual. Suatu kebutuhan berarti suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik.

Dari definisi Robbins diatas peneliti berpendapat bahwa motivasi berkaitan dengan upaya kerja. Dengan kata lain, motivasi merupakan sebuah determinan penting bagi kinerja individual. Dan pada akhirnya kita perlakukan motivasi sebagai proses pemenuhan kebutuhan.

Pandangan lain tentang motivasi dan kebutuhan, dikemukakan oleh Wayne F. Cascio yang mendefinisikan motivasi sebagai "*a force that result from an individuals desire to satisfy there needs*" (Umar, 2005: 37). Berarti motivasi merupakan suatu kekuatan individu yang diakibatkan oleh keinginan untuk mencukupi kebutuhan.

Setelah mempelajari beberapa pandangan dan pendapat tentang definisi motivasi oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi adalah: (1) Motivasi mencakup pengarahannya ke tujuan; (2) Motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja; (3) motivasi sebagai proses pemenuhan kebutuhan; dan (4) Dalam mempertimbangkan motivasi, perlu memperhatikan faktor-faktor fisiologikal, psikologikal dan lingkungan.

## A.2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan berdasarkan persamaan kondisi dan penyebab adanya motivasi. Edwards (1969:55) menggolongkan motivasi menjadi *survival*, *social*, dan *self motives*. Edwards menyebutkan bahwa:

*“survival motives are those which are based upon a physiological necessity or other condition of an individual which may directly affect survival of that individual. Included....., Sosial motive are those which require the presence or participation of another individual for their expression instigation. Included....and self motives are those which contribute towards maintenance of the concept of self or ego which each individual has personally developed. Include.....”*

Hal ini berarti *survival motives* didasarkan atas keperluan fisiologis atau kondisi lain dari suatu individu yang secara langsung mempengaruhi (menyangkut) kelangsungan hidup individu itu. *Sosial motive* berhubungan dengan keikutsertaan atau kehadiran individu dengan individu yang lain. Dan *self motives* menyokong ke arah yang menyangkut konsep ego atau diri masing-masing individu untuk mengembangkan dirinya secara pribadi.

Walgito (2003:224-235) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa macam motivasi yaitu :

2.1. Motivasi Fisiologis: pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misalnya motivasi untuk makan, minum ataupun seksual. Motivasi ini bisa disebut juga dengan motivasi dasar (*basic motivation*) atau motivasi primer (*primare motivation*) karena motivasi ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

2.2. Motivasi Sosial: sumber dari banyak perilaku atau perbuatan individu.

Motivasi ini dipelajari dalam kelompok sosial (*sosial group*), walaupun setiap diri individu ada dorongan/ motivasi alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Hal ini untuk mendapatkan gambaran dan memahami motivasi sosial tentang perilaku individu dan kelompok.

2.3. Motivasi Eksplorasi, kompetensi dan self-aktualisasi: motif untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan, menguasai tantangan yang ada dalam lingkungan dan menanganinya secara efektif, dan motif untuk aktualisasi diri, berkaitan sampai seseorang dapat bertindak atau berbuat untuk mengaktualisasikan dirinya.

a. Motivasi Eksplorasi, Woodworth dan Marquis berpendapat ada beberapa macam motivasi yaitu: motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan organis, motivasi darurat serta motivasi obyektif dan minat. Motivasi eksplorasi ini termasuk motivasi obyektif dan minat yang juga bergantung pada lingkungan *organism*. Motivasi eksplorasi inilah motif ingin tahu. Karena, pada dasarnya individu tergolong ingin mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya, disamping itu juga adanya motivasi untuk mendapatkan perubahan dari stimulasi sensoris.

b. Motivasi Kompetensi, berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dimana individu dihadapkan pada bermacam-macam tantangan sehingga individu tersebut termotivasi untuk menguasainya.

Motivasi ini merupakan motivasi dasar yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Motivasi kompetensi bersifat intrinsik. Disebut intrinsik karena tujuannya adalah perasaan internal mengenai kompetensi dan *self determinasi*.

- c. Motivasi Aktualisasi Diri, Maslow mengungkapkan motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada individu. Kebutuhan akan aktualisasi ini merupakan kebutuhan paling tinggi dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow.

### **A.3. Teori Motivasi**

Teori Motivasi berhasil dikembangkan pada tahun 1950-an. Tiga teori spesifik yang dirumuskan selama selang waktu itu adalah teori hierarki kebutuhan Maslow, teori X dan Y Mc Gregor, dan teori motivasi-higiene Frederick Herzberg. Meskipun teori-teori ini diserang keras dan dipertanyakan kesahihannya, namun teori-teori ini merupakan fondasi berkembangnya teori motivasi kontemporer. Teori-teori motivasi kontemporer tersebut, meliputi teori ERG Alderfer dan teori kebutuhan McClelland, dan yang lainnya.

Setiap teori motivasi memiliki penjelasan yang berbeda tentang motivasi, bahkan ada yang saling melengkapi. Beberapa ahli sepakat bahwa dalam motivasi terdapat faktor-faktor atau sumber-sumber yang

harus dipertimbangkan. Berikut ini disajikan tipologi dari sumber-sumber motivasi menurut masing-masing teori.

Tabel 1. Integrative Typology of Motivation Sources

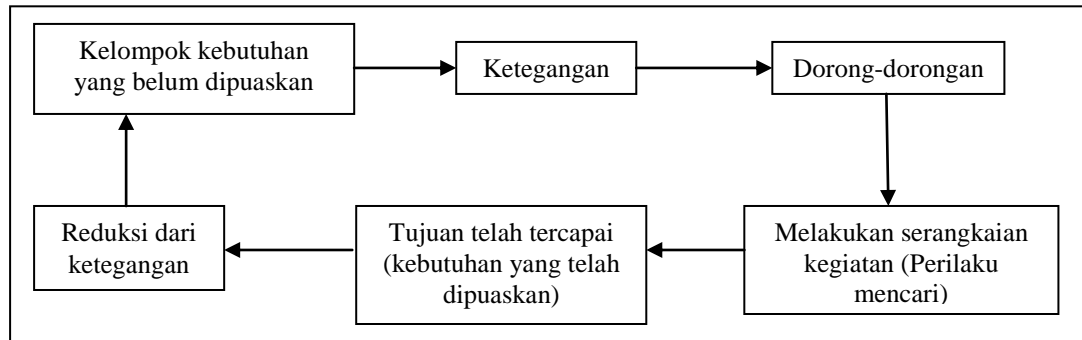
Theories	Intrinsic Process	Instrumental	S.C.-External	S.C.-Internal	Goal Internalization
Alderfer (1969)	Existence	N/ A	Relatedness	Growth	N/ A
Maslow (1954)	Physiological	Safety	Love	Esteem	Self Actualization
Herzberg (1968)	N/ A	Satisfiers	Satisfiers	Motivators	N/ A
Bandura (1968)	Sensory Intrinsic Physiological	Extrinsic	N/ A	Personal Standarts Self Regulation	N/ A
Katz & Kahn (1978)	N/ A	Legal Compliance	Membership Approval	Role Performance	Internalized Value
Etzioni (1975)	N/ A	Calculative Alienative	Social Moral	N/ A	Pure Moral
Seci (1975)	Task Pleasure	Extrinsic	Interpersonal Challenges	Overcoming	Outcome Values
Piaget (1972)	Preoperational	Concrete	Formal	Full-Formal	Post-Formal
Kohlberg (1976)	Heteronomous	Instrumental	Interpersonal	Social system	Principled
Kegan (1982)	Impulsive	Imperial	Interpersonal	Institutional	Inter-Individual
Loevinger (1976)	Impulsive	Opportunistic	Conformist	Conscientious	Autonomous
McClelland (1961)	N/ A	Power	Affiliation	Achievement	N/ A
Murray (1964)	Intrinsic Pleasure	Power	Affiliation	Achievement	N/ A
Barnard (1938)	N/ A	Material Inducements	Social Inducements	N/ A	N/ A

Sumber : Barbuto, J.E., & Scholl, R.W. (1998:1011-1022)

Tabel 1 menjelaskan sumber motivasi yang perlu diperhatikan adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Masing-masing teori menyajikan sumber motivasi yang berbeda. Terdapat beberapa sumber motivasi yang sama, akan tetapi alat ukur sumber-sumber tersebut yang berbeda.

Munandar, A.S. (2001:323) menjelaskan motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

Dengan kebutuhan tersebut dimaksudkan suatu keadaan dalam diri (*internal state*) yang menyebabkan hasil-hasil atau keluaran-keluaran tertentu menjadi menarik. Proses Motivasi menurut Munandar yaitu



Sumber : Munandar, A.S. (2001: 323).

Gambar 1. Proses Motivasi

Dari Gambar 1 diketahui bahwa suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan tegangan yang merangsang dorongan-dorongan didalam diri individu. Dorongan ini menimbulkan suatu pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu yang jika tercapai akan memenuhi pemenuhan kebutuhan itu dan mengurangi ke pengurangan tegangan.

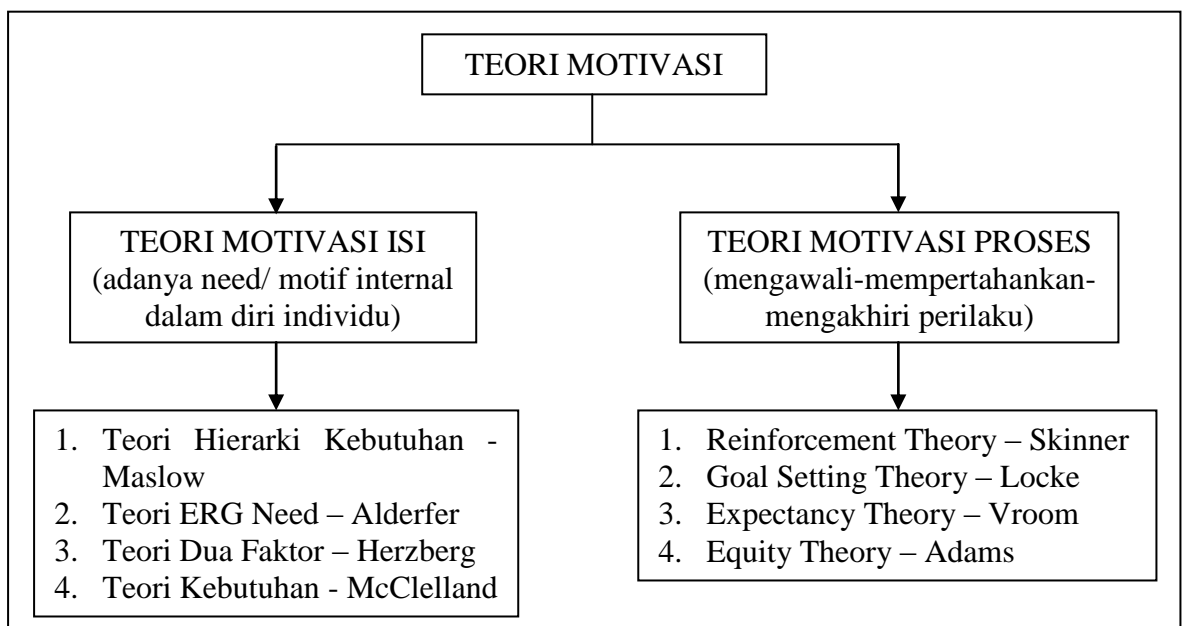
Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang termotivasi berada dalam keadaan tegang. Untuk mengendurkan itu mereka melakukan upaya. Makin besar ketegangan makin besar pula upaya itu. Jika upaya telah berhasil memenuhi kebutuhan itu, ketegangan akan berkurang. Oleh karena itu, kebutuhan individu itu harus konsisten dengan tujuan. Jika dimisalkan upaya disini adalah unjuk kerja, dan motivasi adalah motivasi kerja, maka besarnya unjuk kerja dapat dirumuskan sebagai :

$$\text{Unjuk Kerja} = f \text{ Motivasi Kerja} \times \text{Kemampuan} \times \text{Peluang}$$



Jadi apabila motivasi seseorang rendah maka upaya atau unjuk kerja yang dilakukan juga rendah.

Banyak teori motivasi yang telah dikembangkan. Dari teori-teori motivasi yang ada, ada yang lebih menekankan pada isi yang memotivasi individu atau teori motivasi isi, dan ada yang memusatkan perhatiannya pada cara proses motivasi berlangsung atau teori motivasi proses. Munandar, A.S. (2001:326) menjelaskan bahwa teori motivasi isi berkeyakinan tentang adanya kondisi internal dalam individu yang dinamakan kebutuhan atau motif. Sementara itu teori motivasi proses lebih menekankan pada mempelajari proses-proses memprakarsai, mempertahankan dan mengakhiri perilaku.



Gambar 2. Diagram alur teori motivasi

### 3.1. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

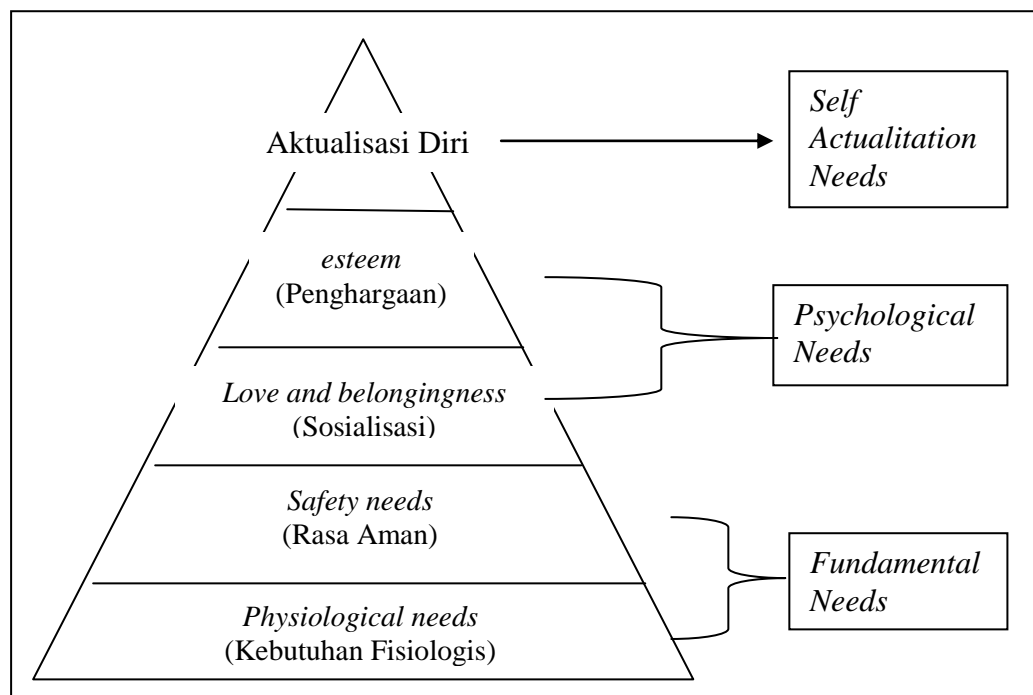
Maslow berpendapat bahwa kebutuhan individu sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Apabila tidak ada satu kebutuhan dalam hierarki tersebut dipuaskan, maka perilaku akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis (Sobur, 2003:274).

Teori ini menjelaskan bahwa kebutuhan dan kepuasan individu identik dengan kebutuhan biologis dan psikologis, yaitu berupa materiil maupun nonmateriil. Landasan teorinya adalah bahwa individu merupakan makhluk yang keinginannya tak terbatas atau tanpa terpenuhi serta kebutuhannya berjenjang (Umar, 2005:37).

Individu dimotivasi oleh kebutuhan yang belum dipuaskan, yang paling rendah, paling mendasar dalam tata tingkat kebutuhan. Maslow menghipotesiskan bahwa didalam semua manusia ada suatu jenjang kelima (hierarki) kebutuhan berikut:

1. Kebutuhan *physiological* (faali). Kebutuhan yang timbul berdasarkan kondisi fisiologikal badan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan berhenti eksistensinya.
2. Kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk dilindungi dari bahaya dan ancaman fisik.
3. Kebutuhan sosial. Kebutuhan ini mencakup memberi dan menerima persahabatan, cinta kasih, rasa memiliki (*belonging*). Bahwa setiap individu akan memiliki rasa ingin menjadi anggota kelompok sosial, ingin mempunyai teman, atau kekasih.

4. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*), meliputi : *faktor internal*, seperti kebutuhan harga diri, kepercayaan diri, otonomi dan kompetensi; dan *faktor eksternal*, kebutuhan akan reputasi seperti kebutuhan untuk dikenali dan diakui (*recognition*) dan status.
5. Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dirasakan atau dimiliki. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk kreatif, merealisasikan penuh potensinya, kebebasan melaksanakan tugas pekerjaannya (Robbins, 1996:199, Munandar, 2001:328).



Sumber: Feldman (2003:250)

Gambar 3. Hierarki Kebutuhan Maslow

Meskipun teori Maslow telah memperoleh pengakuan yang meluas terutama diantara para manajer yang berpraktik, ternyata terdapat

bermacam-macam komentar yang dilontarkan tentang teori ini. Ada yang berpendapat bahwa dalam kenyataan, penerapan teori ini memerlukan penerjemahan kultural. Ada juga yang berpendapat terdapat kekurangan bukti kuat yang menunjukkan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi bersifat motivasional tinggi. Sekalipun suatu kebutuhan prepoten atau yang paling kuat, manusia tidak selalu bertindak sesuai keinginan-keinginan mereka. Kendala-kendala keorganisasian atau pribadi, dapat menghalangi individu untuk memenuhi kebutuhan penting. (Winardi, 2007: 75).

Dari teori Maslow peneliti menarik kesimpulan bahwa (1) Maslow memandang motivasi manusia sebagai hierarki lima macam kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi untuk aktualisasi diri; (2) Kemungkinan dinamika yang terjadi pada teori Maslow bersifat terlampau kompleks untuk dioperasionalkan dan dikonfirmasi oleh riset ilmiah, meskipun teori ini sangat populer dikalangan para manajer dan yang mempelajari perilaku keorganisasian.

### 3.2. Teori Dua Faktor (Two Factors) Frederick Herzberg

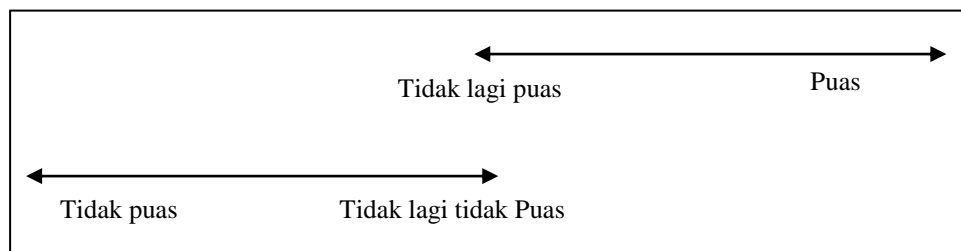
Herzberg (1969) menganalisis motivasi individu dalam organisasi dan memperkenalkan teori motivasi dua faktor, karena ia membicarakan dua golongan utama kebutuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan (Sobur, 2003: 281).

Herzberg menemukan faktor yang menimbulkan kepuasan kerja berbeda dengan faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpuasan kerja.

Adapun faktor intrinsik atau yang berkaitan dengan isi dari pekerjaan adalah :

1. Tanggung jawab (*responsibility*), besar kecilnya tanggung jawab yang dirasakan diberikan kepada seorang tenaga kerja
2. Kemajuan (*advancement*), besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja dapat maju dalam pekerjaannya
3. Pekerjaan itu sendiri, besar kecilnya tantangan yang dirasakan tenaga kerja dari pekerjaannya
4. Capaian (*achivement*), besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja mencapai prestasi kerja yang tinggi
5. Pengakuan (*recognition*), besar kecilnya pengakuan yang diberikan kepada tenaga kerja atas unjuk-kerjanya  
(Munandar,2001: 331)

Winardi (2007:90) mengemukakan bahwa Herzberg menamakan faktor-faktor kepuasan kerja tersebut dengan motivator-motivator (*motivators*). Motivator-motivator menyebabkan seseorang beralih dari suatu keadaan tidak puas ke keadaan puas. Jika faktor-faktor tersebut tidak dirasakan ada, tenaga kerja merasa *not satisfied* (tidak lagi puas), yang berbeda dari *dissatisfied* (tidak puas).



Sumber : Munandar, (2001:331)

Gambar 4. Kutub Kepuasan Kerja dan kutub ketidakpuasan kerja

Kelompok faktor ekstrinsik yang menimbulkan ketidakpuasan dari pekerjaan, yaitu :

1. Administrasi dan kebijakan perusahaan, derajat kesesuaian yang dirasakan tenaga kerja dari semua kebijakan dan peraturan yang berlaku dalam perusahaan
2. Penyeliaan, derajat kewajaran penyeliaan yang dirasakan diterima oleh tenaga kerja
3. Gaji, derajat kewajaran dari gaji yang diterima sebagai imbalan unjuk-kerjanya
4. Hubungan antarpribadi, derajat kesesuaian yang dirasakan dalam berinteraksi dengan tenaga kerja lainnya
5. Kondisi kerja, derajat kesesuaian kondisi kerja dengan proses pelaksanaan tugas pekerjaannya (Munandar,2001: 332)

Faktor-faktor ini dinamakan kelompok *hygiene*. Kalau faktor-faktor dirasakan kurang atau tidak diberikan, maka tenaga kerja akan merasa tidak puas (*dissatisfied*).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok faktor motivator cenderung merupakan faktor-faktor yang menimbulkan motivasi kerja yang lebih proaktif, sedangkan faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok faktor *hygiene* cenderung menghasilkan motivasi kerja yang lebih reaktif. Jika dibandingkan dengan teori Malow, maka peneliti menganalisis bahwa kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan

dengan faktor-faktor motivasi merupakan kebutuhan tingkat tinggi yaitu kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan dengan faktor-faktor *hygiene* merupakan kebutuhan tingkat-tingkat yang rendah.

### 3.3. Teori Motivasi Prestasi (*Achievement Motivation*) Mc Clelland

Mc Clelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi. Mc Clelland menyebutkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi adalah suatu daya dalam mental untuk melakukan suatu kegiatan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien dari pada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003: 285).

Teori ini juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki energi potensial yang dapat dimanfaatkan tergantung pada dorongan motivasi, situasi dan peluang (Umar, 2005:39). Beberapa orang mempunyai dorongan kuat untuk berhasil. Dari riset mengenai prestasi, McClelland mendapatkan bahwa peraih prestasi tinggi memperbedakan diri mereka dari orang-orang lain oleh hasrat mereka untuk menyelesaikan hal-hal dengan baik. Mereka mencari situasi dimana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan terhadap problem-problem, dimana mereka dapat menerima umpan balik cepat atas kerja mereka sehingga mereka dapat mengetahui dengan mudah apakah mereka menjadi baik atau

tidak, dan dimana mereka dapat menentukan tujuan-tujuan yang sedang-sedang tantangannya (Robbins, 1996: 205).

Mc Clelland (dalam Munandar,2001:333; Robbins,1996:205) membagi 3 (tiga) fokus dalam kebutuhan diantaranya :

*Pertama*, kebutuhan untuk berprestasi (*Needs for Achivement*), bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.

*Kedua*, kebutuhan untuk berkuasa (*Needs for Power*), artinya ada keinginan yang kuat untuk mengendalikan orang lain, mempengaruhi dan memiliki dampak terhadap orang lain.

*Ketiga*, kebutuhan untuk berafiliasi (*Needs for affiliation*), individu dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi adalah individu yang berusaha mendapatkan persahabatan, ingin disukai dan diterima orang lain.

Robbins (1996:205) menjelaskan bahwa teoeri McClelland dan rekan-rekannya sangat penting bagi organisasi untuk memahami motivasi. Orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa, dan kebutuhan untuk berafiliasi yag tinggi sekaligus akan memiliki motivasi kerja yang proaktif.

Peneliti menyimpulkan bahwa orang-orang yang termotivasi untuk berprestasi memiliki tiga macam ciri-ciri umum: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas dengan derajat kesulitan tinggi; (2)



orang-orang yang berprestasi tinggi menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran; (3) menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.

#### 3.4. Teori ERG (*Existence, Relatedness and Growth*) Alderfer

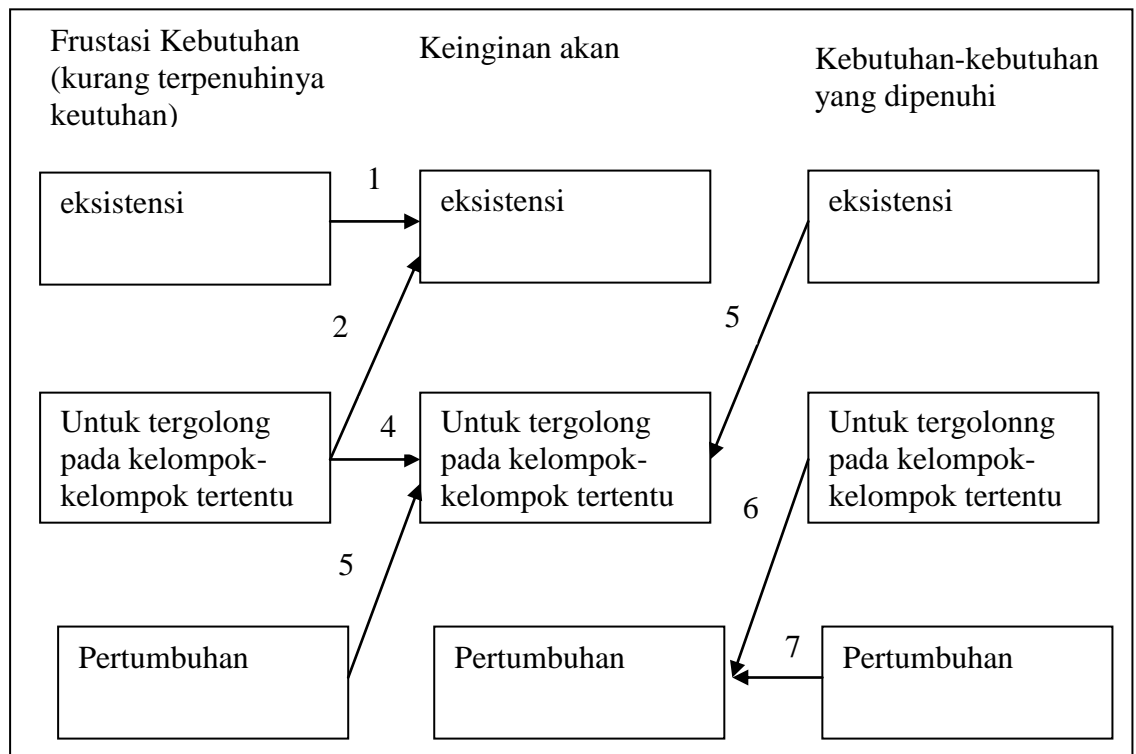
Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori yang dikemukakan Abraham Maslow dan menurut para ahli dianggap lebih mendekati keadaan sebenarnya menurut data empiris. (Umar, 2005:40). Menurut Sobur (2003: 280) konsep kebutuhan ERG ini merupakan penghalusan dari sistem kebutuhan Maslow namun berbeda dalam dua aspek. *Pertama*, meskipun urutan kebutuhan sama, ide hierarki tidak dimasukkan. *Kedua*, meskipun suatu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan tersebut dapat terus berlangsung terus sebagai pengaruh kuat dalam keputusan.

Alderfer mengelompokkan kebutuhan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu :

1. Kebutuhan eksistensi (*existence needs*), merupakan kebutuhan akan substansial material seperti keinginan untuk memperoleh makanan, air, perumahan, uang, mebel, dan mobil.
2. Kebutuhan hubungan (*relatedness needs*), merupakan kebutuhan untuk membagi pikiran dan perasaan dengan orang lain dan membiarkan mereka menikmati hal-hal yang sama dengan kita.

3. Kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*), merupakan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki individu untuk mengembangkan kecakapannya secara penuh (Munandar, 2001:330).

Gambar 5 menunjukkan tujuh macam hubungan antara kebutuhan-kebutuhan menurut ERG.



Sumber : Winardi (2007: 80)

Gambar 5. Proposisi-proposisi yang merupakan dasar teori ERG

Gambar 5 menunjukkan bahwa Alderfer menggunakan tujuh macam organisasi guna menguji proposisi-proposisi yang digariskan pada Gambar. Hal tersebut menunjukkan, bahwa validitas teori ERG bergantung pada organisasi, dimana seseorang bekerja. Karena itu, peneliti berpendapat bahwa jika pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi tidak dapat dilakukan, maka individu akan kembali ke

usaha untuk memuaskan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah. Dengan kata lain, teori ini belum mencerminkan adanya kebutuhan-kebutuhan yang mengarah ke motivasi kerja proaktif ataupun reaktif.

### 3.5. Teori Motivasi Proses

#### 1) Teori Pengukuhan (*Reinforcement Theory*)

Umar (2005:40) berpendapat pada hubungan sebab – akibat dari perilaku dengan pemberian kompensasi. Munandar (2001:335) mengatakan bahwa teori pengukuhan berhubungan dengan teori belajar Skinner, memiliki aturan pokok yang berhubungan dengan jawaban benar maupun salah. Teori pengukuhan disebut juga teori penguatan. Teori ini mengabaikan keadaan dalam diri individu dan memusatkan semata-mata pada apa yang terjadi pada seseorang apabila ia mengambil suatu tindakan. Penguatan merupakan pengaruh penting atas perilaku.

#### 2) Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*) Locke

Locke menjelaskan bahwa penetapan dari tujuan merupakan sumber utama dari motivasi kerja. Artinya tujuan memberitahu apa yang perlu dikerjakan dan betapa banyak upaya yang akan perlu dihabiskan. Teori ini relatif sederhana, menurut Locke tujuan-tujuan yang cukup sulit, khusus dan pertanyaannya jelas dan dapat diterima oleh tenaga kerja, akan menghasilkan unjuk kerja yang lebih tinggi daripada tujuan yang terpaksa, tidak

khusus, dan yang mudah dicapai. (Robbins, 1996:210, Munandar,2001:336).

3) Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Umar (2005:40) menjelaskan bahwa teori ini berdasar pada 3 komponen, yaitu : Harapan adalah kesempatan yang disediakan dan terjadi karena perilaku; nilai merupakan akibat dari perilaku; Pertautan yaitu besarnya probabilitas (terpenuhi motivasi dan kebutuhan yang diharapkan).

4) Teori Keadilan (*Instrumentality*) Adams

Umar (2005:40) mendefinisikan keadilan sebagai daya penggerak yang memotivasi semangat, sehingga motivasi akan cenderung meningkat. Teori Keadilan mempunyai empat asumsi dasar yaitu :

- a. Orang berusaha untuk menciptakan dan mempertahankan satu kondisi keadilan.
- b. Jika dirasakan adanya kondisi ketidakadilan, kondisi ini menimbulkan ketegangan yang memotivasi orang untuk mengurangnya atau menghilangkannya.
- c. Makin besar persepsi ketidakadilannya, makin besar motivasinya untuk bertindak mengurangi kondisi ketegangan itu.

- d. Orang akan mempersepsikan ketidakadilan yang tidak menyenangkan daripada ketidakadilan yang menyenangkan (Munandar,2001: 341).

Jika terdapat persepsi ketidakadilan, menurut teori keadilan orang akan dapat melakukan tindakan-tindakan berikut:

1. Mengubah masukan mereka
2. Mengubah keluaran mereka
3. Mendistorsikan persepsi mengenai diri
4. Mendistorsi persepsi mengenai orang lain
5. Memilih satu acuan yang berlainan.
6. Meninggalkan situasi atau medan (Robbins,1996:213, Munandar,2001:342, Winardi,2007: 101).

### 3.6. Teori X dan Y Mc. Gragor

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa individu secara jelas dan tegas dapat dibedakan atas penganut teori X dan teori Y. (Umar, 2005:41). Douglas McGregor mengemukakan dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia: secara dasar satu negatif, yang ditandai sebagai teori X, dan yang lain pada dasarnya positif yang ditandai dengan teori Y. McGregor menyimpulkan bahwa pandangan seorang manajer mengenai kodrat manusia didasarkan pada suatu pengelompokan tertentu pengandaian-pengandaian dan seseorang itu cenderung mencetak perilakunya melalui pengandaian-pengandaian tersebut (Robbins, 1996: 200).

Robbins (1996:200-201) menjelaskan tentang pengandaian yang dipegang para manajer menurut teori X dan teori Y. Menurut teori X terdapat empat pengandaian yaitu :

- a. Karyawan secara inheren (tertanam dalam dirinya) tidak menyukai kerja dan bilamana mungkin akan mencoba menghindarinya.
- b. Karena karyawan tidak menyukai kerja, mereka harus dipaksa, diawasi, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c. Karyawan akan menghindari tanggung jawab dan mencari pengarahan formal bilamana dimungkinkan.
- d. Kebanyakan karyawan menaruh keamanan diatas semua faktor lain yang dikaitkan dengan kerja dan akan memperagakan ambisi sedikit saja.

Kontras dengan pandangan negatif tersebut, Mc Gragor mendaftarkan 4 pengandaian positif atau teori Y yaitu :

1. Karyawan dapat memandang kerja sebagai sama wajarnya seperti istirahat atau bermain.
2. Orang-orang akan menjalankan pengarahan diri dan pengawasan diri jika mereka janji pada sasaran-sasaran.
3. Rata-rata orang dapat belajar untuk menerima baik, bahkan mengusahakan, tanggung jawab.
4. Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif tersebar meluas dalam populasi dan tidak perlu merupakan milik dari mereka yang berada dalam posisi manajemen

Jadi teori X mengandaikan kebutuhan order-rendah mendominasi individu-individu. Dan teori Y mengandaikan bahwa kebutuhan order tinggi mendominasi individu-individu. McGrigor sendiri menganut keyakinan bahwa teori Y lebih valid atau sah daripada teori X. Karena itu peneliti menyimpulkan bahwa mengusulkan ide-ide seperti pengambilan keputusan partisipatif, pekerjaan yang bertanggung jawab dan menantang, dan hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan yang baik dalam memaksimalkan motivasi pekerjaan seorang karyawan.

### 3.7. Teori Motivasi dalam kepribadian Hendry A. Murray

Kebutuhan dalam pandangan Murray, merupakan sebuah hipotesis "suatu kejadian yang dibayangkan sebagai upaya melaporkan suatu fakta objektif dan subjektif tertentu". Ini didasari oleh hal fisiologis, yang di dalamnya ter-kandung kekuatan fisiokimia di dalam otak yang mengatur dan mengarahkan semua kemampuan intelektual dan perseptual dari individu. Murray mengarahkan kebutuhan menjadi 20 kebutuhan orisinil yang mewakili kebutuhan dalam sistemnya. Diantaranya :

#### 1. Penguasaan *Dominance (n Dom)*

Untuk mengontrol lingkungan orang lain. Untuk mempengaruhi atau mengarahkan tingkah laku orang lain dengan sugesti, bujukan, persuasi, atau perintah. Meminta supaya jangan mengerjakan sesuatu, mengendalikannya, atau melarang.

2. Rasa hormat *Deference* (*n Def*)

Untuk mengagumi atau mendukung keunggulan orang lain. Untuk memuji, menghormati, atau memuliakan. Untuk berusaha menyamai atau melebihi yang patut dicontoh. Untuk menyesuaikan diri dengan adat atau kebiasaan.

3. Otonomi *Autonomy* (*n Auto*)

Untuk melawan paksaan dan pembatasan. Untuk menjadi mandiri dan bebas dalam bertindak berdasarkan impuls. Untuk menentang adat atau kebiasaan-kebiasaan. Untuk menghindari atau terlepas dari kegiatan yang sudah ditentukan oleh kewenangan yang bersifat menguasai.

4. Penyerangan *Aggression* (*n Agg*)

Untuk mengatasi lawan dengan penuh kekuatan. Untuk berkelahi. Untuk membalas rasa sakit atau luka. Untuk melawam secara kuat atau menghukum. Untuk mencela dan mengumpat dan memfitnah dan untuk mere-mehkan atau mengejek dan menertawakan dengan penuh dendam.

5. Kerendahan diri *Abasement* (*n Aba*)

Untuk tunduk secara pasif kepada kekuatan eksternal. Untuk menerima luka, memikul kesalahan, kritikan, dan hukuman. Untuk menyerah dan mengakui kelemahan, kesalahan, pelanggaran, atau kekalahan. Untuk mencari dan menikmati kesedihan, hukuman, kesakitan, dan ketidak-beruntungan.



6. Prestasi *Achievement* (*n Ach*)

Untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, mengatasi rintangan, dan mencapai standar yang tinggi. Untuk bersaing dan mengungguli orang lain dan untuk menguasai, menggerakkan, atau mengatur objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide.

7. Kecharuan *Sentience* (*n Sen*)

Untuk mencari dan menikmati kesan dan kenikmatan yang dapat ditangkap pancaindera, yang menyentuh perasaan.

8. Penonjolan diri *Exhibition* (*n Exh*)

Untuk membuat suatu kesan. Untuk dilihat dan didengar. Untuk membangkitkan gairah, dipandang takjub, dikagumi, menghibur, mengejutkan, membangkitkan minat, menarik perhatian, atau memikat hati.

9. Bermain *Play* (*n Play*)

Untuk melakukan tindakan bersenang-senang tanpa tujuan lebih lanjut. Untuk tertawa dan membuat lelucon terhadap apapun. Untuk menyediakan waktu luang bagi olahraga, menari, minum-minum, berpesta, bermain kartu.

10. Persatuan, gabungan *Affiliation* (*n Aff*)

Untuk menjadikan diri dekat dan menikmati kerjasama dengan sekutu lain, satu yang mirip subjeknya atau satu yang menyukai objeknya. Untuk menyenangkan dan mendapati kasih sayang dari keterikatan antara satu dengan yang lain. Untuk mengikuti dan

tetap setia terhadap teman.

11. Penolakan *Rejection* (*n Rej*)

Untuk memisahkan diri dari orang lain yang dipandang negatif.

Untuk mengucilkan, tidak memperdulikan, membuang, atau tetap mengacuhkan kelemahan yang lain.

12. Membuat orang iba *Succorance* (*n Suc*)

Untuk mendapatkan kepuasan kebutuhan dari bantuan simpatik orang lain. Untuk selalu punya pendukung. Untuk dirawat, didukung, ditopang, dikelilingi, dilindungi, dituruti kehendaknya, dimaafkan, atau dinasehati.

13. Memberi bantuan *Nurturance* (*n Nur*)

Untuk memberikan rasa simpati dan memuaskan kebutuhan orang lain yang tidak berdaya, seorang bayi atau objek apapun yang lemah, cacat, lelah, tidak berpengalaman, terkalahkan, dipermalukan, kesepian, ditolak, sakit, atau kebingungan mental. Untuk menyediakan kebutuhan, menolong, mendukung, menghibur, melindungi, memberikan rasa nyaman, merawat, atau menyembuhkan orang lain.

14. Menghindari rasa hina *Inavoidance* (*n Inf*)

Untuk menghindari penghinaan. Untuk keluar dari situasi yang memalukan atau menghindari kondisi yang bisa menimbulkan pelecehan. Untuk menahan diri dalam bertindak karena takut akan kegagalan.

15. Membela diri *Defendance* (*n Dfd*)

Untuk mempertahankan diri terhadap serangan, kritik, dan celaan.

Untuk menyembunyikan atau membenarkan perbuatan tercela, kesalahan atau penghinaan.

16. Kebutuhan untuk mengimbangi *Counteraction* (*n Cnt*)

Untuk menguasai atau memperbaiki kegagalan dengan berusaha lagi. Untuk menghilangkan penghinaan oleh tindakan yang dilanjutkan kembali. Untuk mengatasi kelemahan, menekan rasa takut. Untuk mempertahankan harga diri dan kebanggaan diri dalam standar yang tinggi.

17. Menghindari bahaya *Harmavoidance* (*n Harm*)

Untuk menghindari rasa sakit, luka fisik, penyakit, dan kematian.

Untuk melarikan diri dari situasi yang berbahaya. Untuk melakukan tindakan pencegahan.

18. Teratur *Order* (*n Ord*)

Untuk membuat segala sesuatunya secara teratur. Untuk menjaga kebersihan, penyusunan, pengorganisasian, keseimbangan, kerapian, dan ketelitian.

19. Pemahaman *Understanding* (*n Und*)

Untuk menanyakan atau menjawab pertanyaan umum. Untuk mempunyai ketertarikan pada teori, untuk menganalisis dan menggeneralisasi peristiwa.

## 20. Sex Sex (*n Sex*)

Untuk membangun dan meningkatkan hubungan yang erotic.

Untuk melakukan hubungan seksual (<http://unikunik.wordpress.com/2009/05/07/teori-henry-a-murray/> diakses tanggal 15 Juli 2009, pukul 08.00 Wib).

Teori-teori yang telah diuraikan, menjelaskan konsep tentang motivasi yang berbeda-beda. Peneliti menarik kesimpulan bahwa dari teori-teori motivasi yang ada, ada yang lebih menekankan pada “apa” yang memotivasi individu atau teori motivasi isi, dan ada yang memusatkan perhatiannya pada ”bagaimana” proses motivasi berlangsung atau teori motivasi proses. Kemudian, keempat teori motivasi isi yaitu Teori Hierarki Kebutuhan – Maslow, Teori ERG Need – Alderfer, Teori Dua Faktor – Herzberg dan Teori Kebutuhan - McClelland memiliki kesamaan memfokuskan teori motivasi pada pemenuhan kebutuhan yang dianggap secara tidak sadar memotivasi perilaku. Sementara teori proses yang meliputi teori keadilan, teori harapan, teori penguatan dan teori penetapan tujuan lebih menerangkan tentang hubungan antara motivasi dengan bagaimana orang mempersepsi dan secara sadar bereaksi atas lingkungan mereka.

## **B. Persyarikatan Muhammadiyah**

### B.1. Identitas Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud gerakannya adalah dakwah Islam dan amar makruf nahi

mungkar yang ditujukan kepada dua bidang; perseorangan dan masyarakat. Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar pada bidang yang *Pertama* terbagi kepada dua golongan; kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran yang asli dan murni.

*Kedua* kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah amar ma'ruf nahi mungkar kedua ialah kepada masyarakat bersifat kebaikan dan bimbingan serta peringatan. Kesemuanya dilaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar dengan caranya masing-masing yang sesuai, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya ialah "*Terwujudnya Masyarakat Islam Sebenar-benarnya*" (Baroni,2006:19)

Pengertian Muhammadiyah dilihat dari segi bahasa, Muhammadiyah adalah pengikut Muhammad. Pengertian yang seperti ini sangat luas sehingga seluruh umat Islam dapat dikatakan Muhammadiyah. Ditinjau dari segi istilah, Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan maksud agar umat Islam di Indonesia melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 1 menyebutkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah,

yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M oleh KH. Ahmad Dahlan.

## B.2. Dinamika Persyarikatan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan Islam. Dalam kepribadian Muhammadiyah dijelaskan bahwa Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam”, maksud gerakannya adalah dakwah Islam amar makruf nahi mungkar yang ditujukan kepada dua bidang perseorangan dan masyarakat.

Berdirinya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari kondisi kehidupan sosial dan budaya yang melingkupinya. Pemikiran atau gerakan Muhammadiyah itu ada merupakan realisasi dari perasaan protes terhadap kondisi yang ada. Atau sebaliknya, yaitu sebagai kekuatan yang ditujukan untuk mendukung kemapanan itu sendiri agar menjadi lebih kukuh. Kedua alasan tersebutlah yang menjadi motivasi untuk Muhammadiyah.

Menurut Sutarmo (2005:19) salah satu dari kedua motivasi tersebut selalu ada dalam setiap fenomena yang muncul. Namun untuk menjelaskan proses kemunculan suatu fenomena tentu tidak begitu mudah, karena banyaknya faktor yang saling berpengaruh. Begitu juga dengan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bercorak modernis tentu tidak akan dapat dilepaskan dari situasi serta sejumlah faktor yang melatarbelakangi kemunculannya.

Adapun faktor tersebut ada 2 (dua) macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

## 2.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri secara menyeluruh. Terutama sekali yang berkenaan dengan sikap keberagamaan umat Islam, lembaga pendidikan Islam yang merupakan tempat pembentukan sikap bergama, dan dasar-dasar gerakan yang muncul dari ajaran Islam berdasarkan pemahaman pendiri gerakan itu sendiri.

*Pertama*, sikap beragama. Secara historis diakui bahwa masyarakat di Hindia Belanda (Indonesia), terutama yang hidup di pulau Jawa, sejak dahulu telah memiliki keyakinan yang bersifat *animistik*. Kemudian ditambah dengan keyakinan baru yang datang dari Hindu-Budha, terbentuk falsafah baru berupa kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang *animistik*. bentuk-bentuk kepercayaan baru tersebut berupa ruh-ruh nenek moyang yang dianggap penjelmaan dari Tuhan. Kepercayaan semacam itu memberikan kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan dalam cara-cara berkomunikasi langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa.

*Kedua*, lembaga pendidikan. Jika sikap beragama yang terbentuk dari keyakinan tercermin dalam bentuk sinkretisme (*kejawen*), maka pada sisi lain, *mazhab fiqh* Islam yang dikembangkan juga mempengaruhi pembentukan sikap *taqlid* buta. Sikap semacam ini secara lebih efektif diwariskan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang pada umumnya masih diselenggarakan secara

tradisional dan secara pribadi oleh para guru atau kyai dengan menggunakan metode *sorogan* dan *weton* dalam pengajarannya.

*Ketiga*, dasar-dasar berdirinya Muhammadiyah dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Dari awal berdirinya, Muhammadiyah telah menamakan dirinya sebagai organisasi dakwah Islam. Sebagai organisasi yang mengemban misi Islam, berdirinya Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari semangat ajaran Islam yang menjiwai gerakan ini. KH. Ahmad Dahlan sendiri sebagai pendiri Muhammadiyah dikenal sebagai orang yang tekun dalam mempelajari kandungan Al Qur'an dan As Sunnah serta pandai dalam mengupas ayat-ayat dan hadits.

## 2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini disebabkan oleh situasi politik penjajahan kolonial Belanda dan pengaruh ide-ide pembaharu Islam yang berkembang di Timur Tengah. Secara garis besar kedua faktor eksternal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

*Pertama*, kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda. Sebagaimana dikemukakan oleh Aqib Suminto (dalam Sutarmo, 2005 : 28) bahwa akhir abad ke-19 hingga masuk dasawarsa awal abad ke-20 merupakan puncak imperialisme barat terhadap negeri-negeri yang dihuni oleh umat muslim. Atas dasar inilah KH. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan Muhammadiyah sebagai jawaban atas tantangan dari pihak luar tersebut.



*Kedua*, ide-ide pembaruan dari Timur Tengah. Mengalirnya ide-ide pembaruan dari Timur Tengah ke kepulauan nusantara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjanjikan harapan baru bagi para tokoh Islam di kepulauan nusantara untuk mengadakan gerakan yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa munculnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan dari Timur Tengah, terutama pemikiran Muhammad Abduh.

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqodimah Anggaran Dasar, yaitu :

- a. Hidup individu berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah SWT.
- b. Hidup individu bermasyarakat.
- c. Mematuhi ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ikhsan kepada kemanusiaan.
- e. Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad saw.

- f. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi (Baroni,2006:19).

Untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT, Muhammadiyah melakukan usaha-usaha sebagaimana tercantum pada Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4, yaitu:

- a. Memprihatinkan dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya
- b. Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak
- c. Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian menurut tuntunan Islam
- d. Memprihatinkan dan menggembirakan tabligh
- e. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah dan wakaf
- f. Meningkatkan harkat dan martabat wanita menurut tuntunan Islam
- g. Membina dan menggerakkan angkatan muda, sehingga menjadi manusia muslim yang berjasa bagi agama, nusa dan bangsa
- h. Membimbing masyarakat kearah perbaikan kehidupan dan penghidupan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka pembangunan individu seluruhnya.

- i. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa dalam bidang kesehatan, sosial, pengembangan masyarakat dan keluarga sejahtera
- j. Menanam kesadaran agar tuntunan dan pertukaran Islam diamalkan dalam masyarakat
- k. Menumbuhkan dan meningkatkan kekeluargaan Muhammadiyah dan ukhuwah islamiyah
- l. Pemantapan kesatuan dan persatuan bangsa dan peran serta dalam pembangunan nasional

Sebagai pengontrol dan penyemangat gerakan Muhammadiyah, dibuatlah khittah perjuangan Muhammadiyah yang berisi pernyataan tentang hakekat Muhammadiyah, Muhammadiyah dan masyarakat, Muhammadiyah dan politik, Muhammadiyah dan ukhuwah islamiyah, dan dasar program Muhammadiyah dengan materi sebagai berikut :

1. Hakikat Muhammadiyah

Perkembangan masyarakat Indonesia, baik yang disebabkan oleh daya dinamika dari dalam ataupun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan itu menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, diantaranya bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar individu.

Muhammadiyah sebagai gerakan, dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya ialah masyarakat, sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT”.

Dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan diatas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah itu senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan amal usaha dan hubungan dengan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan, serta dalam kerjasama dengan golongan Islam lainnya.

## 2. Muhammadiyah dan Masyarakat

Sesuai dengan khittohnya, Muhammadiyah sebagai persyarikatan memilih dan menempatkan diri sebagai gerakan amar makruf nahi mungkar dalam masyarakat, dengan maksud yang terutama adalah membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan dakwah jamaah.

Disamping itu Muhammadiyah menyelenggarakan amal usaha seperti tersebut dalam pasal 4 dan senantiasa berfikir meningkatkan mutunya. Penyelenggaraan amal usaha tersebut merupakan sebagian

ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah yang bersumberkan ajaran Islam, dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.

### 3. Muhammadiyah dan Politik

Dalam bidang politik, Muhammadiyah berusaha sesuai dengan khittohnya dengan dakwah amar makruf nahi mungkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsional secara operasional dan secara kongkrit riil bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia materiil dan spiritual yang diridloi Allah SWT. Dalam melaksanakan usaha itu Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada kepribadiannya.

Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat, dan dilaksanakan berdasarkan landasan dan peraturan yang berlaku dalam Muhammadiyah. Dalam hal ini Muktamar Muhammadiyah ke-38 telah menegaskan bahwa :

- 1) Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan individu dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu partai politik atau organisasi apapun.

2) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam persyarikatan Muhammadiyah.

#### 4. Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah

Sesuai dengan kepribadiannya, Muhammadiyah akan berkerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya. Dalam melakukan kerjasama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mensubordinasikan organisasinya dengan organisasi atau institusi lainnya.

#### 5. Dasar Program Muhammadiyah

Berdasarkan landasan serta pendirian tersebut diatas dan dengan mempertahankan kemampuan dan potensi Muhammadiyah dan bagiannya, perlu ditetapkan langkah kebijakan sebagai berikut :

- 1) Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari muslimin muslimat yang beriman teguh, tat beribadah, akhlaq mulia, dan menjadi teladan yang baik ditengah-tengah masyarakat.
- 2) Meningkatkan pengertian dan kematangan Muhammadiyah tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan

sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan keuliatan hidup masyarakat.

- 3) Menempatkan kedudukan persyarikatan Muhammadiyah sebagian gerakan untuk melaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar disegenap penjuru dan lapisan masyarakat serta segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

(Sumber: Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, oktober 1415H/1994M)

### B.3. Amal Usaha Muhammadiyah

Sebagai perwujudan dari usaha-usaha tersebut, Muhammadiyah mempunyai amal usaha-amal usaha yang meliputi :

- 3.1. Dalam bidang pendidikan: Meliputi pendidikan umum dari TK sampai Perguruan Tinggi maupun pendidikan agama dari TK, MI, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah 'Aliyah, Madrasah Mu'alimin, Madrasah Mu'alimat, Pondok Pesantren sampai Institut Agama Islam ataupun Sekolah Tinggi.
- 3.2. Dalam bidang keagamaan: Muhammadiyah mengelola ribuan masjid dan pengajian-pengajian dalam rangka pemahaman dan pemurnian agama Islam.
- 3.3. Dalam bidang sosial: Muhammadiyah mendirikan dan mengelola Panti Asuhan maupun gerakan penyantunan anak-anak miskin di Ranting atau Cabang.

- 3.4. Dalam bidang kesehatan: Muhammadiyah mengelola Rumah Sakit, Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin Muhammadiyah. Disamping itu diorganisasi pula dana kesehatan bagi warga Muhammadiyah dengan prinsip yang sehat menolong yang sakit.
- 3.5. Dalam bidang ekonomi: Muhammadiyah mengelola badan usaha tertentu, lahan-lahan pertanian tertentu bahkan telah didirikan Bank Perkreditan Rakyat.
- 3.6. Dalam bidang informasi: Muhammadiyah mengelola beberapa lembaga penerbitan seperti Suara Muhammadiyah. Dan masih banyak lagi Amal Usaha Muhammadiyah yang sifatnya lokal didaerah tertentu seperti pelayanan jamaah haji, koperasi maupun usaha bersama.

(Sumber: Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Oktober 1415 H/ 1994 M)

#### B.4. Deskriptif Persyarikatan Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan yang juga sebagai pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta, seorang Khatib, dan pedagang. KH. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai upaya penyempurnaan beliau dalam melaksanakan Islam dengan sebanar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum resmi menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan agama Islam secara bersama-sama. (Tim Pembina AIK UMM, 1990 : 3).



KH. Ahmad Dahlan resah melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Al Qur`an dan Al Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai khatib dan berdagang. Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa.

Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 Nopember 1912 Miladiyah KH Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah untuk mengorganisir kegiatan tersebut yang disusun dengan majlis-majlis (bagian-bagian)-nya, mengikuti peranan zaman serta berdasarkan *syura* yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtar. Muhammadiyah sendiri berasal dari kata "*Muhammad*" dan "*Iyah*" yang berarti pengikut Muhammad (Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah).

Kebesaran KH. Ahmad Dahlan tidak terletak pada luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, melainkan terletak dalam kebesaran jiwa dan pribadinya. KH. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita dan perjuangan mengembalikan umat kembali hidup menurut ajaran Islam, dengan cara

memberantas *taqlidisme*, *konservatisme*, dan *tradisionalisme* agar kemurnian ajaran agama Islam tegak kembali (Salam, 2009:72).

#### 4.1 Deskriptif Persyarikatan Muhammadiyah Jawa Timur

Pada awal berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah hanya diperbolehkan bergerak di Karesidenan Yogyakarta oleh Pemerintah Hindia Belanda. Perkembangan Muhammadiyah di Jawa Timur dimulai ketika KH. Ahmad Dahlan melakukan perjalanan dagang ke wilayah Jawa Timur sehingga usahanya untuk menyebarkan paham agama Islam atau Muhammadiyah tersamar dengan aktivitasnya. Kehadiran Ahmad Dahlan ke Jawa Timur pertama kali adalah ke Surabaya pada tahun 1945-1967. Ahmad Dahlan melakukan pengajian di langgar Peneleh Plampitan di dekat rumah H. Mas Mansur. Dan pada tahun itu Jawa Timur sudah mulai tersentuh oleh faham pembaharuan tentang Islam lewat KH. Achmad Dahlan. Baru kemudian pada tahun 1920 K.H. Mas Mansur bersama KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Surabaya.

Era pertumbuhan Muhammadiyah di Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga tahap; yaitu tahap perintisan, tahap persebaran, tahap perluasan. Era pertumbuhan yang sebenarnya adalah sejak pertama kali Muhammadiyah berdiri di Jawa Timur sampai berakhirnya masa Penjajahan Belanda (1942). Sejak masa Pendudukan tentara Jepang (1942-1945), Perang Kemerdekaan (1945-1949) sampai dengan Muktamar Palembang (1950-1956), Muhammadiyah mengalami

stagnasi. Pada rentang tahun 1942-1956, Muhammadiyah di Jawa Timur bertambah di dua tempat yaitu Bojonegoro pada tahun 1947 dan Lamongan pada 1951.

Pada tahap perintisan, benih Muhammadiyah yang mulai tumbuh pertama kali di Surabaya kemudian berkembang di Blitar, Sumberpucung dan Ponorogo. Pada tahap persebaran Muhammadiyah Jawa Timur telah berkembang ke Madiun, Jombang, Malang, Ngawi, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, Trenggalek, Bondowoso, Bangkalan, Sumenep dan Sampang. Sedangkan pada tahap perluasan Muhammadiyah telah tersebar luas ke Pamekasan, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Pacitan, Tuban, Mojokerto dan Sidoarjo (Samsudduha, dkk.,2005: 43-74).

#### 4.2 Deskriptif Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Gresik.

Perkembangan Muhammadiyah di Gresik dimulai pada tahun 1957 di Kecamatan Kebomas. Pada tahun ini juga Muhammadiyah mulai masuk ke Kecamatan Balongpanggang dan Benjeng. Pada tahun 1960 Muhammadiyah Gresik mulai membentuk pengurus Ranting Muhammadiyah Manyar dan setahun kemudian (1961) mendapatkan kepercayaan melakukan kongres daerah di Kecamatan Dukun. Pada tahun 1962 Muhammadiyah terus berkembang ke Kecamatan Duduk Sampeyan, Kecamatan Ujung Pangkah, Bungah, Panceng, Bawean, Sedayu.

Pimpinan Cabang Gresik resmi berubah status menjadi Pimpinan Daerah Kabupaten Gresik pada tahun 1974. Sejak itu pengembangan Muhammadiyah terus dilakukan. Pada tahun 2005 Gresik telah memiliki 19 Pimpinan Cabang dan 152 Pimpinan Ranting (TIM Musyawarah Wilayah Muhammadiyah dan Aisyiyah Jawa Timur, 2005:307) dan salah satunya adalah Cabang Muhammadiyah Gresik Kota Baru (GKB).

Muhammadiyah Cabang GKB didirikan seiring dengan didirikan perumahan baru di Gresik yaitu perumahan GKB. Muhammadiyah juga tumbuh subur di perumahan tersebut. Pembentukan Cabang Muhammadiyah GKB diproses bersamaan dengan pembentukan ranting. Muhammadiyah di GKB dipelopori oleh Taufiq Hadi pada tahun 2000. Cabang Muhammadiyah GKB ini meliputi Ranting GKB 1 yang luas wilayahnya meliputi jalan Raya Brantas, Ranting 2 GKB meliputi jalan Taman Brantas, dan ranting GKB 3 di jalan Blitar (Samsudduha, dkk., 2005: 191-196).

### **C. Motivasi berorganisasi pada Persyarikatan Muhammadiyah**

Ramayulis (2002:80) menjelaskan motivasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan individu, setidaknya ada empat peran motivasi itu yaitu *pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong individu dalam berbuat sesuatu; *kedua*, motivasi berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan; *ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan

oleh individu baik dan buruk; *keempat*, motivasi berfungsi sebagai penguji sikap individu dalam beramal, benar atau salah.

Salah satu motivasi beragama dalam Islam menurut Ancok dan Suroso (2005:88) adalah motivasi kebutuhan berprestasi. Seperti teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Mc Clelland, maka dasar-dasar teori kebutuhan berprestasi dalam islam adalah surat Alam Nasroh ayat 1-8. Pada ayat ke tujuh "*maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakannlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*" adalah inti dari teori Mc Clelland yaitu orang harus terus bekerja dengan kesungguhan hati untuk meningkatkan prestasi. Perbedaannya dalam Islam, orang bekerja bukan mencari mencari pengakuan dari orang lain terhadap prestasi yang dibuatnya, tetapi yang dicari dalam bekerja adalah pengakuan dari Tuhan yaitu Allah SWT.

Pemahaman beragama yang intrinsik tersebut, yakni yang meletakkan agama sebagai muara dari semua aktivitas manusia, mampu memunculkan motivasi dan etos kerja positif dan berdimensi jangka panjang. Akan tetapi, motivasi beragama Islam seseorang tentu tidak sama satu dengan yang lainnya. Ramayulis (2002: 81) menjelaskan bahwa motivasi beragama yang rendah dalam Islam meliputi :

1. Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan *jah* dan *riya*’, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kepada keilmuan dan keriya’an dalam kehidupan masyarakat.

2. Motivasi beragama karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
3. Motivasi beragama karena demi gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat predikat alim atau taat.
4. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat untuk menikah.
5. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama. Dalam hal ini orang menganggap agama itu sebagai suatu beban, sesuatu yang wajib dan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup.

Motivasi beragama yang tinggi dalam Islam menurut Ramayulis (2002: 84) adalah sebagai berikut :

1. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka. Motivasi beragama itu dapat mendorong individu mencapai kebahagiaan jiwanya, serta membebaskan dari gangguan dan penyakit kejiwaan.
2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Tingkatan motivasi ini lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama, karena yang memotivasi orang dalam beragama adalah keinginan untuk benar-benar menghamba dan mengabdikan diri serta mendekati jiwanya kepada Allah, yang tujuannya adalah nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada Allah

serta tidak banyak termotivasi oleh keinginan untuk masuk surga atau takut masuk neraka.

3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah dalam hidupnya. Motivasi orang dalam hal ini didorong oleh rasa ikhlas dan benar kepada Allah sehingga yang memotivasinya dalam beribadah dan beragama semata-mata karena keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah.
4. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.
5. Motivasi beragama karena didorong ingin *bidul* (menggambil tempat untuk menjadi satu dengan Tuhan).
6. Motivasi beragama karena didorong oleh kecintaan (*mahabah*) kepada Allah.
7. Motivasi beragama karena ingin mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (*ma'rufah*).
8. Motivasi Beragama karena didorong oleh keinginan untuk al-ittihad (bersatu dengan Tuhan).

Langgulung dalam Ramayulis (2002:79) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah

terhadap aktivitas individu. Dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang. Motivasi itulah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya termasuk tujuan seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (amal keagamaan).

Seperti yang telah dijabarkan oleh peneliti, bahwa salah satu definisi motivasi adalah mencakup pengarahannya ketujuan. Dalam organisasi, motivasi didefinisikan sebagai kesediaan untuk melakukan upaya ke arah tujuan organisasi (Robbins, 1996: 199). Tujuan merupakan sumber utama dari motivasi kerja. Locke menjelaskan bahwa tujuan dapat memberitahu apa yang perlu dikerjakan dan betapa banyak upaya yang akan perlu dihabiskan (Winardi,2007:117)

Berdasarkan tujuannya, terdapat tiga golongan orang dalam ber-Muhammadiyah: (1) memiliki tujuan selaras dengan tujuan Muhammadiyah, (2) memiliki tujuan yang tidak selaras dengan tujuan Muhammadiyah, (3) tidak memiliki tujuan yang jelas.

Orang yang memiliki tujuan selaras dengan tujuan Muhammadiyah adalah mereka yang menjadikan Muhammadiyah sebagai sarana untuk mewujudkan pribadinya menjadi muslim yang sebenar-benarnya, serta menjadikan Muhammadiyah menjadi sarana perjuangan dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Mereka ikhlas ber-Muhammadiyah dengan mengharapakan pahala dari Allah saja.



Orang yang memiliki tujuan tidak selaras dengan Muhammadiyah adalah mereka yang ber-Muhammadiyah karena agenda-agenda pribadi yang tidak terkait dengan visi dan misi Muhammadiyah. Misalnya menjadikan Muhammadiyah sebagai batu loncatan untuk meniti karir di bidang politik, untuk memperoleh kedudukan tertentu, dll.

Orang yang tidak memiliki tujuan jelas dalam ber-Muhammadiyah adalah mereka yang tidak tahu untuk apa ber-Muhammadiyah. Seseorang yang tidak tahu tujuan ber-Muhammadiyah dan tidak berusaha mencari tahu, kemungkinan terbesarnya akan mendapati dirinya berada pada tempat atau keadaan yang sama sekali diluar keinginannya.

Sukaca (2009:06) merumuskan beberapa tujuan ber-Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin menjadi pengikut nabi Muhammad SAW dengan ber-Muhammadiyah.
- 2) Ingin berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar.
- 3) Ingin memajukan Islam bersama Muhammadiyah.
- 4) Tertarik untuk lebih mengetahui Muhammadiyah.
- 5) Ikut serta dalam kehidupannya
- 6) Mengenal dan memahami bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan suatu gerakan memurnikan ajaran Islam dari bid'ah dan penyimpangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 7) Cara pendekatan secara iman dan akal.

- 8) Upaya pembaharuan disemua bidang kemasyarakatan/ sosial dengan cara yang diajarkan Rosulullah (Sunnah) dan Al-Qur'an.
- 9) Untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 10) Untuk menyebarkan Islam sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- 11) Untuk memahami Islam secara menyeluruh.
- 12) Ingin memurnikan aqidah dan takhayul, bid'ah, dan khurafat.
- 13) Ingin beribadah dalam jama'ah
- 14) Ingin mendapat ridha Allah
- 15) Ingin mencari dan mempelajari Islam yang sebenarnya.
- 16) Untuk memperdalam Ilmu agama melalui pengajian-pengajian yang diadakan oleh pengurus Muhammadiyah.
- 17) Menjaga silaturrahi.
- 18) Ikut menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 19) Ikut salah satu Amal Usaha Muhammadiyah.
- 20) Berada dilingkungan Islam.
- 21) Saya ingin memahami Islam yang bebas dari taqlid, bid'ah dan khurafat.
- 22) Ingin menambah wawasan keislaman, kemudian mengamalkan di masyarakat.
- 23) Ingin mengabdikan ilmu di Muhammadiyah.
- 24) Untuk menjadi muslim yang kaffah.
- 25) Menjalankan sya'riat agama sesuai ajaran nabi Muhammad.
- 26) Menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Rasulullah.

- 27) Untuk mempelajari Islam sesuai dengan yang dijalankan Rasulullah dan tidak melebih-lebihkan.
- 28) Ingin mendapatkan bimbingan yang benar karena sebagai muallaf yang sedikit pengetahuannya tentang Islam.
- 29) Karena didalam Muhammadiyah kita dapat lebih berpegang teguh pada syari'at Islam sebenarnya berdasarkan Al-Quran dan Hadist.
- 30) Ingin masuk surga lewat gerakannya.
- 31) Biar jadi orang Islam beneran dan ingin tahu Islam itu bagaimana.
- 32) Amar ma'ruf nahi mungkar.
- 33) Membentuk kepribadian yang handal.
- 34) Untuk menganut ajaran Islam yang benar berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.
- 35) Membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 36) Membentuk keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.
- 37) Membina ukhuwah islamiyah.
- 38) Untuk bermu'amalat dan mencari kebenaran yang hakiki bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.
- 39) Agar selamat dunia akhirat.
- 40) Ingin menegakkan Islam lewat organisasi Muhammadiyah.
- 41) Untuk berdakwah dan untuk mengenal lebih dalam apa itu Muhammadiyah dan bagaimana cara Muhammadiyah memahami dan melakukan syari'at-syari'at Islam.

- 42) Untuk bisa mengamalkan Ilmu dan untuk berjihad mencerdaskan anak bangsa.
- 43) Agar diri saya bermanfaat bagi orang lain sesuai dengan sabda nabi.
- 44) Ingin menjadi muslim yang benar.
- 45) Ikut berjuang menegakkan Islam.

Nugroho (2004:327) menyebutkan bahwa selama ini Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah, gerakan sosial, gerakan pendidikan dan sebagainya. Ber-Muhammadiyah secara demikian tentu sudah biasa, monoton, dan kering. Maka perlu dipikirkan suatu makna baru dalam ber-Muhammadiyah agar motivasi berorganisasi warga Muhammadiyah berjalan seiringan dan konsisten dengan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.